

FENOMENA KONFLIK AGRARIA
Studi Kasus pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD)
dengan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa
Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari,
Propinsi Jambi

SKRIPSI

Oleh

RIRI MARIA PATRIANI
BP. 06 191 015



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010

ABSTRAK

RIRI MARIA FATRIANI. 06191015. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi : Fenomena Konflik Agraria Studi Kasus pada Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) dengan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari, Propinsi Jambi. Jumlah halaman skripsi 90 lembar, Pembimbing I Drs. Agus Budiono, MS, Pembimbing II Prof. Dr. Afrizal, MA.

Dalam fenomena agraria ini menunjukkan bahwa ada tiga kelompok yang berkepentingan. Mereka memperebutkan sumber-sumber agraria. Perebutan tersebut menampilkan isu hak komunitas setempat terhadap sumber agraria berlawanan dengan hak-hak negara yang di definisikan sendiri oleh negara. Komunitas lokal melakukan perlawanan terhadap negara dan bisnis untuk menuntut apa yang menurut mereka merupakan hak-haknya.

Seperti yang terjadi antara komunitas SAD Bathin IX dengan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit. Konflik antara kedua belah pihak ini yaitu komunitas tersebut menuntut janji pola kemitraan kepada Perusahaan yang selama ini sudah menguasai lahan milik mereka. Tujuan penelitian, Mendeskripsikan fenomena konflik antara SAD Bathin IX dengan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit dan upaya penyelesaian konfliknya menekankan pada gambaran fenomena konflik yang terjadi sesuai dengan temuan data dilapangan. Oleh karena itu, manfaat penelitian, secara akademis penelitian ini memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah sosiologi konflik agraria dengan fokus kajian konflik pertanahan, melatih diri dalam mengamati, mempelajari dan menganalisa persoalan sosial yang berkaitan dengan sosiologi konflik. Secara praktis, bagi peneliti sendiri, merupakan aplikasi ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan dan implementasinya dilapangan.

Penelitian ini menggunakan Defenisi Randall Collins, karena pertentangan kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan baik secara materialistis maupun non materialistis yaitu berupa hak-hak dan nilai secara individual maupun struktural. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran dari suatu masalah sosial yang terjadi. Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara mendalam dan tidak berstruktur. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling* (secara sengaja). Penentuan jumlah informan ditentukan oleh analisis data dengan prinsip triangulasi.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Fenomena konflik agraria yang terjadi adalah konflik disebabkan pihak perusahaan tidak kunjung menunaikan janjinya untuk pola kemitraan. Hal ini menyebabkan tidak ada lagi tempat sumber penghidupan mereka. Sedangkan usaha untuk menyelesaikan masalah, sesuai dengan kesepakatan, perusahaan merealisasikan lahan perkebunan seluas 1000 Ha untuk Pola KKPA kepada mereka yang berhak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konflik Agraria¹ mestilah dipahami sebagai suatu yang terkait dengan hubungan-hubungan sosial antara berbagai pihak, karena konflik-konflik semacam itu merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan pengontrolan dan penggunaan sumber-sumber agraria (Christodoulou, 1990). Hubungan-hubungan sosial berkenaan dengan pengontrolan dan penggunaan sumber-sumber agraria tersebut dapat terjadi antara manusia perorangan dan dapat pula terjadi antara kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lainnya, termasuk di dalamnya komunitas tempatan, bisnis dan negara (Afrizal, 2006: 7).

Fenomena konflik agraria menunjukkan bahwa ada tiga kelompok sosial yang berkepentingan yaitu, komunitas tempatan atau penduduk setempat, negara dan bisnis. Mereka memperebutkan sumber-sumber agraria yang dapat berupa lahan, bahan tambang dan sumber air atau air. Perebutan tersebut menampilkan isu-isu hak-hak komunitas setempat terhadap sumber-sumber agraria berlawanan dengan hak-hak negara yang di definisikan sendiri oleh negara. Komunitas lokal melakukan perlawanan terhadap negara dan bisnis untuk menuntut apa yang menurut mereka merupakan hak-haknya. Dipihak lain, negara dan perusahaan melakukan perlawanan atau penekanan terhadap komunitas setempat juga untuk

¹ Konsep Agraria mengacu kepada tanah dan lahan, termasuk bahan tambang dan sumber air yang ada didalamnya dan di atasnya.

memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai hak-haknya, hak-hak negara dan perusahaan atas sumber-sumber agraria (Afrizal, 2006: 7).

Untuk konflik agraria selama tahun 2007 tercatat lebih dari 76 kasus² konflik. Bahkan sebagian besar masih merupakan kasus lama. Secara umum, di tahun 2007 konflik agraria banyak terjadi di wilayah perkebunan dan kawasan hutan. Konflik perkebunan selalu berkaitan dengan tanah/lahan yang dikuasai oleh bisnis atau perusahaan perkebunan berskala besar.

Pada umumnya konflik yang terjadi berkaitan dengan penggunaan tanah untuk aktivitas akumulasi kapital, seperti pertambangan, perkebunan dan eksploitasi hutan, perluasan kota dan pemekaran wilayah (Afrizal, 2002: 54). Menurut inventarisasi Konsorium Pembaruan Agraria (KPA) mencatat selama tiga dekade 1970-2001 telah terjadi sebanyak 1.753 kasus konflik agraria antara penduduk dengan negara dan bisnis di berbagai tempat di Indonesia, sebanyak 20% diantaranya merupakan protes-protes komunitas setempat terhadap perusahaan berskala besar (Data Base KPA dikutip Bachriadi, 2002. Hal 25)³. Maka protes-protes inilah sebagai bentuk perlawanan dalam memperjuangkan apa yang menjadi hak mereka (komunitas tempatan) kepada perusahaan dan negara.

Konflik yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari pembangunan. Dampak pembangunan tersebut biasanya yang memicu terjadinya konflik, karena bagi mereka yang berdekatan dengan proyek pembangunan justru menjadi beban, karena terlalu banyak perubahan yang belum siap mereka terima. Lebih-lebih bagi mereka yang tergusur, beban mereka menjadi semakin berat karena disamping

² Lih. Laporan Serikat Petani Indonesia (SPI) tahun 2007. (Data diolah dari SPI dan KPA).

³ Lih. Afrizal, 2006, Sosiologi Konflik Agraria: Protes-protes Agraria dalam Masyarakat Kontemporer, Padang: Andalas University Press. Hal.9.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang berkonflik adalah Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Bathin IX dengan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (PT. AP). Fenomena konflik agraria yang terjadi antara komunitas setempat dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit ini berdasarkan ulasan bab sebelumnya analisa masyarakatnya yaitu adanya kesenjangan nilai karena disebabkan SAD Bathin IX adalah masyarakat kesukuan yang masih dalam tingkat tahapan kehidupan *pastoral* menuju *agricultural* sementara itu kehidupan *hunting* dan *fishing* masih tetap dilakukan dan bahkan para tokoh komunitas tersebut tidak dapat baca tulis, hal ini menyebabkan *miss communication* antara pemerintah, perusahaan dengan SAD, karena ciri utama pada masyarakat *pastoral* yaitu musyawarah untuk mufakat semua anggota komunitas harus hadir dan interaksi yang dapat dipahami yaitu *face to face* (semua harus dijelaskan dengan bahasa dan budaya mereka).
2. Maka dari itu hal ini menimbulkan dampak tanah yang luasnya lebih kurang 7.924 Ha yang dahulunya hutan yang menjadi tempat tinggal dan sumber kehidupan SAD IX yang menurut mereka adalah tanah adat sudah dijadikan area perkebunan kelapa sawit yang diambil alih secara paksa pada zaman Orde Baru. Tanah tersebut diberikan kepada para perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afrizal, 2006. *Sosiologi Konflik Agraria: Protes-Protes Agraria dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*. Padang: Andalas University Press.
- 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: dari Pengertian sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- C. J. Van Dongen. Tanpa Tahun. *Orang Kubu (Suku Kubu) di Onderafdeling Daerah Kubu dari Residensi Palembang*. Kontrolir BB.
- Johnson, P. Doyle, 1986. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern I*. Terj. Robert M. Z. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern II*. Terj. Robert M. Z. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miall, H. Ramsbotham, O. Woodhouse, T. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rusdakarya.
- Muchlas, Munawir. 1975, *Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi*, Kanwil Depsos Provinsi Jambi, Jambi.
- Ngadisah, 2003. *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*. Yogyakarta : Pustaka Raja.
- Nurlinda, Ida. 2009. *Prinsip-Prinsip Pembaruan Agraria, Perspektif Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Perangin, Effendi. 1994. *Hukum Agraria di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.